

## *SD Alam Bandung in encouraging the improvement of students' reading and writing literacy skills*

### **SD Alam Bandung dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi baca tulis pada siswa**

**Yunnisa Nabila Putri Abduh<sup>1</sup>, Rully Khairul Anwar<sup>2</sup>, Elnovani Lusiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, 45363

#### **Article Info**

#### **Corresponding Author:**

Yunnisa Nabila Putri Abduh

✉ [yunnisa21001@mail.unpad.ac.id](mailto:yunnisa21001@mail.unpad.ac.id)

#### **History:**

Submitted: 03-06-2024

Revised: 17-01-2025

Accepted: 16-04-2025

#### **Keyword:**

*Nature school; skill*

*improvement; literacy; students*

#### **Kata Kunci**

Sekolah alam; peningkatan kemampuan; literasi; siswa

#### **Abstract**

**Introduction.** This research aims to determine how literacy activities are implemented in the learning model with nature at SD Alam Bandung. This is also to analyze the role of managers in improving students literacy skills.

**Research Methods.** This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature study. The subject of this research were four resource persons.

**Data Analysis.** Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

**Results.** The results of this study show that literacy activities in the learning with nature model by SD Alam Bandung have been implemented by integrating contextual and textual approaches in each cluster.

**Conclusion.** The literacy skills of SD Alam Bandung students, which were previously limited, show the increase in terms of vocabulary in students in the lower cluster, the ability to write with a larger number of middle cluster students, and the ability to compile journals in students in the upper students. The result suggested that the school provide special attention to students with suboptimal literacy skills

#### **Abstrak**

**Pendahuluan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam di SD Alam Bandung. Penelitian ini juga menganalisis peran pengelola dalam meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa.

**Metode Penelitian.** Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Subjek penelitian adalah empat orang narasumber.

**Analisis Data.** Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam oleh SD Alam Bandung telah dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan tekstual di setiap *cluster*.

**Kesimpulan.** Kemampuan membaca dan menulis siswa SD Alam Bandung yang sebelumnya masih terbatas, kini mengalami peningkatan, yaitu bertambahnya kosa kata pada siswa di *cluster* bawah, meningkatnya kemampuan menulis dengan jumlah yang lebih banyak pada siswa *cluster* tengah, serta kemampuan menyusun jurnal pada siswa di *cluster* atas. Saran pihak sekolah dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan kemampuan literasi baca tulis yang belum optimal.



Copyright © 2025 by Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i1.13747>

## A. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi krisis literasi yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021, sekitar setengah dari peserta didik di Indonesia belum mencapai tingkat kompetensi literasi minimal. Temuan diperkuat oleh hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia tidak mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir dan tetap berada di bawah rata-rata siswa di negara-negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (Yusmar & Fadilah, 2023). Rendahnya tingkat literasi berdampak langsung pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan hasil bacaan, yang pada akhirnya memengaruhi performa akademis mereka secara keseluruhan.

Penelitian Ramdhani et al., (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah menghadapi berbagai masalah dalam membaca literasi, termasuk minat baca yang rendah dan ketersediaan bahan bacaan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan literasi harus mencakup tidak hanya pengembangan kurikulum tetapi juga penyediaan sumber daya yang memadai dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Krisis literasi menuntut perhatian serius dan solusi sistematis dari berbagai pihak, terutama dalam sistem pendidikan Indonesia. Upaya menciptakan generasi yang literat menuntut pendekatan pendidikan yang berfokus pada aspek literasi. Artinya, pendidikan harus dirancang untuk menekankan aktivitas belajar yang esensial seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis bagi para peserta didik (Puspitasari & Sukartono, 2022).

Lembaga pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Salah satu lembaga pendidikan yang menjalankan peran ini adalah SD Alam Bandung yang merupakan salah satu jenjang dari Sekolah Alam Bandung. Sekolah

didirikan pada tahun 2001 dan berlokasi di Jalan Cikalapa, Dago Pojok, Kota Bandung. Keunikan dari sekolah adalah menerapkan model pembelajaran bersama alam dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep model pembelajaran berbasis alam yang dikemukakan oleh Aprilia & Trihantoyo (2018), yaitu pendekatan yang mengedepankan prinsip belajar mengenai alam, menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, dan berkolaborasi dengan alam dalam proses pembelajaran. Model ini juga mengadopsi esensi dari *Experiential Learning dan Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebagaimana dijelaskan oleh Aningsih & Shalecha, (2023), CTL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang membantu mereka menghubungkan materi akademik dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Proporsi kegiatan yang lebih besar pada kegiatan eksplorasi dibandingkan secara teori mengakibatkan siswa lebih memiliki kemampuan secara kontekstual dibandingkan dengan tekstual. Faktor inilah yang mengakibatkan kemampuan literasi baca tulis siswa rendah. Oleh karena itu SD Alam Bandung mengintegrasikan kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam. Literasi dianggap sebagai keterampilan dasar yang esensial, menjadi pondasi bagi penguasaan literasi lainnya (Maia de Assis, 2023). Ospanova et al., (2023) mendefinisikannya sebagai kemampuan membaca, mencari, dan memahami informasi secara kritis. Keterampilan diperlukan untuk pembelajaran yang efektif dan pengembangan keterampilan berpikir, memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber. Definisi lain menambahkan bahwa literasi baca tulis mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teks tertulis secara efektif, memahami karakteristik, dan konteksnya untuk memprediksi, menafsirkan, dan memastikan keakuratan makna (Harsiati, 2018; Moore, 2020; Pekkoly, 2022).

SD Alam Bandung menyadari bahwa menumbuhkan literasi baca tulis membutuhkan upaya kolaboratif. Peran aktif guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan ketersediaan bahan bacaan berkualitas menjadi faktor krusial dalam membangun budaya literasi yang kuat di sekolah, sehingga penanaman dan pengembangan literasi baca tulis perlu diperkenalkan dan dilatih sejak usia dini. Upaya ini merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam membentuk individu yang tidak hanya berdaya saing tetapi juga memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Melalui literasi, individu dipersiapkan untuk adaptif terhadap perubahan, berwawasan luas, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Penelitian yang mendalami upaya meningkatkan keterampilan literasi di sekolah alam, khususnya yang mengadopsi kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam, masih sangat terbatas. Penelitian Ayu et al., (2022) memberikan gambaran umum tentang implementasi kegiatan literasi di sekolah alam, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta mengidentifikasi beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Sejalan dengan penelitian Ludfiana et al., (2023) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam meningkatkan pemahaman ekologi siswa di sekolah alam, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi model, seperti keterbatasan dukungan finansial dan minat komunitas. Selanjutnya, Dodo (2024) mengkaji dampak gerakan literasi sekolah terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa, dengan menyoroti pentingnya keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam sebagai bagian dari literasi yang lebih luas. Sementara itu Syamsu (2018) menunjukkan bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar yang dilakukan dengan pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan minat baca siswa dan mendukung pengembangan keterampilan literasi secara menyeluruh.

Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam yang diimplementasikan di SD Alam Bandung serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa di setiap *cluster*. Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kegiatan literasi baca tulis yang tidak hanya menggunakan pendekatan secara tekstual, tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuannya agar siswa dapat memahami informasi yang telah dibaca dari buku teks dan pengalaman eksplorasi ke dalam bentuk tulisan, sehingga siswa dapat memahami konteks yang dibaca dan ditulis secara nyata.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sekolah Alam**

Sekolah alam adalah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Lendo Novo sebagai tanggapan terhadap kekhawatirannya mengenai semakin mahal biaya pendidikan yang sulit dijangkau oleh masyarakat (Aprilia & Trihantoyo, 2018). Faktor yang menjadi mahal dalam pendidikan itu bisa berasal dari berbagai aspek. Pertama, biaya operasional sekolah, termasuk gaji guru, biaya pemeliharaan fasilitas, dan pengadaan bahan ajar. Kedua, tingginya biaya pembangunan dan perawatan infrastruktur pendidikan, seperti gedung sekolah dan sarana prasarana. Ketiga, adanya biaya tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat siswa. Konsep sekolah alam menggunakan infrastruktur yang meliputi ruang-ruang terbuka seperti area bermain yang didesain sedemikian rupa untuk mendukung proses belajar dan mendesain kelas menggunakan bangunan semi permanen dan bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu.

Konsep ini memberikan pengalaman belajar yang unik dan menyatu dengan alam serta mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan bagi para siswa. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rachmawati & Minsih (2021) sekolah alam memanfaatkan alam sebagai sumber dan lokasi pembelajaran, serta mengadopsi konsep

belajar yang berfokus pada aktivitas langsung. Melalui konsep pendidikan tersebut, siswa diharapkan dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan, serta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari (Shahabudin & Arfa, 2019).

Sekolah alam juga tidak mengharuskan siswa untuk menggunakan seragam selama melakukan kegiatan di sekolah, seperti sekolah formal lainnya. Siswa dapat memilih pakaian yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan, meliputi aktivitas di dalam ruangan dan di luar ruangan. Meskipun siswa dibebaskan untuk memilih pakaian yang dikenakan ke sekolah, mereka tetap harus memakai pakaian yang sopan dan mematuhi norma yang berlaku. Kebijakan tersebut memberikan pengajaran kepada siswa agar memiliki tanggung jawab untuk memilih pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta mempertimbangkan faktor kenyamanan.

Menurut Ningrum et al., (2019) sekolah alam memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan sekolah alam meliputi : (1) Sekolah alam lebih ramah anak, (2) Program pembelajaran yang lebih menyenangkan, (3) Anak bebas bereksplorasi, bereksperimen, serta menemukan sendiri apa yang perlu mereka pahami, (4) Lingkungan belajar yang lebih nyaman (5) Merangsang rasa ingin tahu dan meningkatkan daya kreativitas anak, (6) Membuat anak mencintai Tuhan dengan cara yang menyenangkan, (7) Mengurangi stres belajar pada anak. Kekurangan dari sekolah alam adalah kesulitan anak untuk berkonsentrasi karena berada di alam terbuka, terbatasnya lokasi dan fasilitas yang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya eksplorasi di alam terbuka.

### **Konsep Literasi Baca Tulis**

Literasi baca tulis termasuk bagian dari enam literasi dasar yang diusung oleh GLN (Gerakan Literasi Nasional) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016, sebagai implementasi

nyata dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti (Mutji & Suoth, 2021). GLN (Gerakan Literasi Nasional) bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal membaca dan menulis, sebagai langkah nyata untuk mencapai kemajuan pendidikan dan perkembangan karakter. Lebih lanjut, literasi baca tulis adalah pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, mengelola, serta memahami informasi. Keterampilan digunakan untuk mengkaji, merespons, dan memanfaatkan teks tertulis guna mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman dan potensi, serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Adha et al., 2023). Melalui literasi baca tulis, setiap individu dapat memahami setiap huruf yang digunakan dalam penulisan, sehingga huruf-huruf tersebut dapat disusun menjadi kalimat yang akhirnya membentuk paragraf yang terstruktur dengan baik dan pada akhirnya menghasilkan informasi bagi pembacanya.

Literasi baca tulis memiliki posisi, fungsi, dan peran yang sangat penting dan strategis. Hal ini dikarenakan, tanpa kemampuan literasi baca tulis yang kuat, individu akan kesulitan dalam menguasai informasi, mengidentifikasi sumber informasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Sholikhah et al., 2023). Literasi baca tulis juga menjadi landasan penting dalam pembelajaran sepanjang hayat, memungkinkan individu untuk terus berkembang dan beradaptasi di tengah perubahan zaman. Sejalan dengan tujuan literasi baca tulis yang berfokus pada pemahaman tulisan, terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa program Bengkel Baca Tulis berkontribusi untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain: 1) meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan membaca, berdiskusi, berkolaborasi, dan menulis; 2) pendidikan tentang kewarganegaraan yang bertanggung jawab melalui kegiatan menulis dan bercerita; 3) Pengembangan keterampilan

interpersonal melalui kegiatan berkolaborasi (Shahabudin & Arfa, 2019).

Dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan usia dini, teori *The Big 6* dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat (Putra & Oktaria, 2021). Terdapat enam tahapan dalam model *The Big 6*, antara lain: 1) mengidentifikasi tugas atau masalah, (2) merencanakan strategi pencarian informasi, 3) Mencari sumber informasi yang dibutuhkan, (4) menggunakan informasi yang telah diperoleh, 5) Mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, dan (6) mengevaluasi hasil informasi yang diperoleh serta proses mengatasi masalahnya (Hastuti, 2019). Teori *The Big 6* tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan literasi baca tulis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan informasi di masa depan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan literasi baca tulis menjadi sangat penting bagi setiap individu, terutama di era modern yang ditandai dengan akses yang semakin beragam terhadap berbagai jenis teks.

### **Pembelajaran Bersama Alam dengan Kegiatan Literasi Baca Tulis**

SD Alam Bandung merupakan sekolah formal yang terkenal dengan penggunaan model pembelajaran yang langsung melibatkan alam dalam proses pembelajaran, sehingga pendekatannya berbeda dengan sekolah formal lain yang lebih cenderung melakukan pembelajaran di dalam ruangan dengan menggunakan berbagai buku sebagai sumber utama pembelajaran. Sekolah alam menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis alam yang menekankan bahwa proses belajar dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dan potensi mereka untuk beradaptasi secara kreatif dengan alam sekitarnya (Craig et al., 2024; Cruz Filho et al., 2024; Suparmiati et al., 2022).

SD Alam Bandung merancang kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam yang disesuaikan dengan kemampuan siswa pada setiap *cluster*. Tujuannya adalah untuk menciptakan

keseimbangan antara pengetahuan yang diperoleh melalui eksplorasi langsung dan konsep teoritis dari berbagai sumber. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi baca tulis siswa, membekali siswa untuk beradaptasi dengan perubahan, memperluas wawasan, dan mempertajam kemampuan berpikir kritis yang harus dilatih sejak usia dini.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam peran SD Alam Bandung dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa. Studi kasus dipilih karena dianggap efektif dalam memahami dinamika kompleks yang terjadi dalam suatu lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Assyakurrohim et al., (2022), yang menekankan kemampuan studi kasus untuk mengungkap interaksi antara individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat dalam konteks tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Prihatsanti et al., (2018) yang mendefinisikan studi kasus sebagai metode ilmiah untuk mempelajari aktivitas dan proses yang rumit dan terikat erat dengan konteks sosialnya.

Pilihan metode kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Abdussamad (2021), didasarkan pada fokus penelitian yang ingin memahami fenomena alamiah secara langsung di lapangan. Validitas data menjadi prioritas dalam penelitian kualitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Adlini et al., (2022), yang menekankan pentingnya kesesuaian data dengan realitas di lokasi penelitian.

Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi, seperti yang dijelaskan oleh Anggito & Setiawan (2018) memungkinkan untuk memahami perilaku dan interaksi individu dalam konteks nyata. Wawancara, sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan tanya jawab (Widiastuti et. al., 2018), dipilih untuk menggali informasi lebih dalam dari informan. Penelitian menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang

memberikan fleksibilitas untuk menjelajahi topik di luar daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Kaharuddin, 2020). Dokumentasi, sebagai proses pengumpulan bukti dari berbagai sumber (Hasan, 2022), melengkapi data observasi dan wawancara dengan informasi tertulis maupun digital seperti catatan, laporan, rekaman, foto, dan video. Studi literatur digunakan untuk memperkuat dasar teori penelitian, menghindari duplikasi, dan memperkaya interpretasi data (Habsy, 2017).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak acak dan berfokus pada kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Beberapa orang pengelola SD Alam Bandung dipilih sebagai informan kunci karena pengetahuannya yang mendalam tentang teknik kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam.

Tahap analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles & Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menyaring data yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, bagan, atau tabel untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pembelajaran Bersama Alam di SD Alam Bandung**

Secara umum, konsep pembelajaran bersama alam sering diinterpretasikan sebagai kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang meliputi kegiatan eksplorasi di lingkungan sekitar. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan, yang dianggap dapat meningkatkan keingintahuan siswa dalam

proses belajar, seperti *outbound*, *outing class*, dan sebagainya. Temuan sejalan dengan teori *experiential learning* yang digagas oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman konkret sebagai dasar pembelajaran. Melalui pengalaman langsung di alam, siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dan mendalam (Chen et al., 2022). Dalam *experiential learning*, siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu, berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, serta memperoleh pengalaman belajar langsung (Gunadi et al., 2023). Namun, kenyataannya kegiatan pembelajaran bersama alam tidak terbatas pada eksplorasi di lingkungan sekitar saja. Sebagaimana SD Alam Bandung yang menginterpretasikan pembelajaran bersama alam ke dalam dua konsep yang berbeda.

*“Pertama, alam diinterpretasikan sebagai alam semesta yang mencakup manusia sebagai bagian integralnya. Dalam konsep ini, pembelajaran difokuskan pada pemahaman menyeluruh terhadap alam semesta dan bagaimana manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta ini tunduk pada penciptanya. Kedua, konsep alam dipahami sebagai pengalaman. Dalam konsep ini, siswa didorong untuk menjelajahi pembelajaran dalam konteks lingkungan sekitar mereka (Fajar, 2023).”*

SD Alam Bandung juga menggunakan pendekatan tematik terintegrasi untuk memadukan berbagai macam mata pelajaran dalam satu kesatuan, sehingga mata pelajaran dikelompokkan ke dalam sebuah tema yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan.

*“Pembelajaran bersama alam menggunakan pendekatan tematik terintegrasi, sehingga tidak ada lagi pembagian pelajaran berdasarkan mata pelajaran, melainkan dilakukan berdasarkan aktivitas (Fajar, 2023).”*

Penggunaan tematik terintegrasi diterapkan agar siswa dapat belajar secara langsung dari pengalaman yang telah diperoleh melalui literatur yang dibaca dan eksplorasi yang dilakukan. Pendekatan

dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan topik yang dipelajari agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya, SD Alam Bandung memiliki lima pilar sebagai landasan untuk proses pembelajarannya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satunya adalah konsep pembelajaran bersama alam masuk ke dalam pilar kedua, yaitu falsafah ilmu pengetahuan atau logika berpikir.

*“Pertama, akhlakul karimah pendekatannya menggunakan keteladanan dan pembiasaan ibadah. Kedua, falsafah ilmu pengetahuan atau logika berpikir, yang metodenya menggunakan pembelajaran bersama alam tadi. Ketiga, leadership atau kepemimpinan seperti kegiatan kepramukaan dengan ciri khas Sekolah Alam Bandung. Keempat, wirausaha yang pendekatannya meliputi kegiatan market day, magang, dan internship. Kelima, green lifestyle, yang berfokus pada lingkungan (Fajar, 2023).”*

### **Strategi Mengintegrasikan Kegiatan Literasi Baca Tulis di SD Alam Bandung**

Strategi adalah rencana yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi langkah – langkah yang diambil untuk menghadapi kendala dan memaksimalkan peluang. Sebagaimana SD Alam Bandung yang memiliki strategi untuk melakukan perencanaan sebelum dimulainya kegiatan literasi baca tulis. Hal ini dikarenakan proporsi kegiatan eksplorasi yang lebih besar dibandingkan dengan kegiatan teori melalui buku teks.

*“Kegiatan literasi baca tulis di SD Alam Bandung ini diintegrasikan dengan kegiatan aktivitas pembelajaran bersama alam, yang dimana 30% teori dan 70% eksplorasi, tapi kegiatan literasinya tetap diperhatikan. Untuk tingkatan sendiri, kita kan dibagi tiga cluster. Cluster bawah kelas I dan II; cluster*

*tengah kelas III dan IV; dan cluster atas kelas V dan VI, ini sesuai dengan tumbuh kembang, level, dan pencapaian mereka masing-masing (Fajar, 2023).”*

Melihat situasi tersebut, Pihak SD Alam Bandung meliputi kepala sekolah, guru, dan tim kurikulum melakukan perencanaan melalui rapat kerja di setiap semesternya dengan mempertimbangkan kebutuhan serta perkembangan siswa di setiap *cluster*. Proses perencanaan mencakup penyusunan teknis pelaksanaan serta menentukan metode evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang dijalankan.

*“Perencanaan kegiatan literasi baca tulis dilakukan di awal semester, biasanya diadakan rapat kerja terlebih dahulu untuk menentukan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena disini dalam satu aktivitas itu tematik ya, jadi kegiatan literasi dirancang sesuai dengan tema tersebut (Fajar, 2024).”*

Setelah perencanaan selesai, rancangan tersebut dipresentasikan kepada orang tua siswa dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan dalam mendukung perkembangan literasi siswa.

*“Sebelum dilaksanakan ke peserta didik nanti disampaikan dulu ke orang tua, disosialisasikan. Gimana orang tua, ada pendapat atau masukan saran kritik. Nah itu waktunya orang tua, mengkritisi jadi ortu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkritisi, memberikan saran, dan masukan. Kalo ada disepakati semuanya, dijalankan tuh selama satu semester. Tetapi ketika dalam proses, ortu membantu proses bukan mengkritisi, jadi nanti di evaluasinya di akhir (Fajar, 2023).”*

Orang tua siswa diberi kesempatan untuk memberikan kritik dan saran sebagai masukan terhadap rancangan kegiatan yang diajukan oleh pihak SD Alam Bandung. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk keseriusan sekolah untuk melibatkan orangtua dalam proses perencanaan. Orang tua siswa juga

terlibat untuk memberikan kritik dan saran selama kegiatan literasi baca tulis sebagai bahan evaluasi di akhir semester. Tujuannya adalah untuk menilai dampak positif kegiatan, mengukur keberhasilannya, serta menentukan apakah diperlukan perubahan untuk semester berikutnya. Adapun pelaksanaan kegiatan literasi baca memiliki dampak positif terhadap pengembangan struktur logika siswa

*“Dampak positif dari kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam itu anak-anak jadi lebih ekspresif, lebih bahagia yang akhirnya menimbulkan rasa keingintahuan. Keingintahuan yang tajam dan mereka ingin menggali sendiri pada akhirnya, itu tujuan utamanya. Jadi kita itu hanya membantu menyusun struktur logika berpikir mereka, nah ketika mereka sudah memahami struktur logika berpikir tinggal mereka eksplorasi sendiri, itu positifnya tentu lebih tangguh, lebih struggle, lebih bahagia dan ekspresif, secara umum seperti itu (Fajar, 2023).”*

Temuan juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang inovatif (Tamedia, 2023). Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyusun pola pikir yang sistematis. Setelah siswa memahami cara berpikir secara logis, siswa dapat melakukan eksplorasi secara mandiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui eksplorasi tersebut kemudian dikomunikasikan oleh siswa dalam bentuk tulisan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis pada siswa.

### **Proses Pelaksanaan Kegiatan Literasi Baca Tulis di SD Alam Bandung**

Kegiatan literasi baca tulis adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif. Pelaksanaan

kegiatan literasi baca tulis di SD Alam Bandung dilakukan melalui tiga tahap berdasarkan rancangan yang telah dibuat saat rapat kerja.

*“Kegiatan literasi dimulai dengan kegiatan membaca, dilanjutkan dengan studi eksplorasi, dan diakhiri dengan kegiatan menulis (Fajar, 2023).”*

Siswa pada tahap pertama diarahkan untuk membaca literatur melalui buku teks yang memiliki tujuan untuk membangun pemahaman awal yang relevan dengan aktivitas yang dijalankan. Tahap membaca siswa di *cluster* bawah masih membutuhkan pendampingan dari guru kelas, mengingat kemampuan membaca dan menulis siswa masih dalam tahap perkembangan awal. Siswa pada tahap ini belum mampu melakukannya secara mandiri sehingga bimbingan guru menjadi faktor utama dalam membantu siswa dalam mengenal huruf, mengeja kata, menambah kosa kata dan memahami makna dari kalimat yang telah dibaca.

*“Pada cluster bawah, aktivitas literasi baca tulis pada kelas satu dan dua menciptakan suasana yang penuh ekspresi, dimana siswa masih menggunakan emoticon untuk menyatakan perasaan seperti senang atau sedih. Setiap siswa diundang untuk berbagi perasaannya, dan kemudian menyebutkan kata-kata yang mereka temui pada hari itu (Fajar, 2023).”*

Pernyataan tersebut ditegaskan sebagai berikut:

*“Pertama, kita ada dari dongeng jadi cerita dari gurunya dulu. Jadi, anak - anak tuh nanti mencari suatu kata dari misalnya huruf A terus mereka mencari apapun kata yang mereka dapati dalam buku itu misalnya 5 kata dari huruf A. Untuk membaca buku instruksinya masih dari guru, tapi mereka udah coba eksplorasi sendiri (Novi, 2024).”*

Tahap membaca siswa di *cluster* tengah sudah mulai meningkat dari *cluster* sebelumnya. Peningkatan terlihat dari kemampuan siswa yang sudah dapat

membaca buku dengan teks yang lebih panjang, menggunakan dukungan visual berupa gambar sebagai alat bantu pemahaman.

*“Siswa menggunakan buku cerpen bergambar, tapi fokus ke teksnya udah lebih banyak daripada gambar. Ada juga yang sudah bisa membaca dengan lancar dan menceritakan ulang, ada yang baru bisa baca tapi menceritakan ulang belum bisa (Budi, 2024).”*

Sementara itu, tahap membaca siswa di *cluster* atas sudah bisa membaca dengan teks yang lebih panjang dan mulai mengenali unsur intrinsik dalam sebuah teks, seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Siswa juga belajar menangkap makna implisit yang tersembunyi di dalam cerita, seperti pesan moral yang disampaikan oleh penulis.

*“...di cluster atas itu sudah bisa membaca bacaan yang lebih panjang dengan unsur intrinsik atau implisit yang banyak (Budi, 2024).”*

Siswa pada tahap kedua diarahkan untuk melakukan eksplorasi dengan menghubungkan informasi yang telah dibaca dengan pengalaman nyata baik di lingkungan sekitar sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan eksplorasi di lingkungan sekolah dilaksanakan setiap hari melalui aktivitas seperti eksperimen dan *outbound*. Sementara itu, eksplorasi di luar sekolah dilakukan melalui kunjungan edukatif melalui ekspedisi perjalanan dan *outing class*.

*“Eksplorasi bisa berbentuk eksperimen, ekspedisi perjalanan, outing class, outbound, dll (Fajar, 2024).”*

Siswa pada tahap ketiga diarahkan untuk mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh dari hasil membaca dan eksplorasi ke dalam bentuk tulisan. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan menghubungkan informasi. Tahap membaca siswa di *cluster* bawah masih menggunakan pendekatan dasar, dimana siswa masih menulis dalam

bentuk kata. Sedangkan, proses menulis dalam bentuk kalimat masih memerlukan pendampingan dari guru kelas.

*“...kalau yang menuangkan dalam tulisan, paling masih dalam yang perkata itu, kalo misal yang perkalimat jadi gurunya itu menulis satu atau dua kalimat tentang kegiatan hari ini mereka nanti menyalin atau menambahkan. (Novi, 2024).”*

Tahap membaca siswa di *cluster* tengah sudah mulai meningkat dari *cluster* sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa yang sudah bisa menulis dalam bentuk rangkuman sebagai fondasi pengembangan ide secara mandiri.

*“...di kelas tiga dan empat, siswa sudah mulai menulis, meskipun belum sebanyak kelas yang lebih tinggi (Fajar, 2023).”*

Pernyataan tersebut ditegaskan sebagai berikut:

*“Bisa membuat rangkuman minimal tiga baris, disanalah kita bisa screening peningkatan kemampuannya (Budi, 2024).”*

Tahap membaca siswa di *cluster* atas sudah memiliki *output* yang lebih tinggi dari *cluster* sebelumnya, yaitu sudah bisa membuat jurnal dan buku sesuai dengan tema yang ditentukan oleh guru kelas.

*“...di kelas lima dan enam, siswa sudah memulai kegiatan membuat jurnal, sesuai dengan tuntutan di mana mereka diharapkan telah menghasilkan buku (Fajar, 2023).”*

Kegiatan menulis merupakan hal yang penting untuk mengkomunikasikan pemikiran atau hasil bacaan yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, pihak sekolah menyediakan beragam buku untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa dan mendukung peningkatan kemampuan literasi baca tulis siswa di perpustakaan dan pojok baca.

*“Macam-macam, fiksi non fiksi semuanya boleh yang menunjang tema itu kan ada kegiatan membaca yang menunjang tema pembelajaran dan ada kegiatan membaca yang bebas saja, ada waktu namanya silent reading, baca bebas nanti mereka bisa mereferensikan sendiri buku apa saja yang sudah dibaca. Selain itu, tiap sebulan sekali kita punya tema. Misal di kelas satu temanya me and my body jadi nanti nyari literatur yang tentang itu, nanti ditentukan bersama – sama, bukunya apa jadi ditentukan si guru kelasnya itu, jadi biasanya tiap tema menentukan (Fajar, 2023).”*

Selain kebebasan untuk memilih literatur, terdapat sesi khusus yang disebut *silent reading*, dimana siswa diperbolehkan membaca buku sesuai dengan pilihannya, yang kemudian dapat direkomendasikan kepada teman yang lainnya. Para pengajar juga menentukan topik dalam kegiatan membaca di setiap bulannya. Topik ini dimaksudkan untuk melengkapi materi yang disampaikan di dalam kelas. Strategi dilakukan oleh SD Alam Bandung untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa sesuai dengan setiap *cluster*. Kebijakan ini sejalan dengan teori terkenal tentang motivasi adalah *Self-Determination Theory (SDT)* yang dikemukakan oleh Deci & Ryan. Teori ini membagi motivasi ke dalam dua dimensi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Nur et al., 2019). Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal individu untuk melakukan sesuatu karena rasa ingin tahu, minat, atau kepuasan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan, pujian, atau tuntutan dari lingkungan.

### **Kendala dan Evaluasi Kegiatan Literasi Baca Tulis di SD Alam Bandung**

Kendala adalah situasi dimana hambatan atau kesulitan menghalangi tercapainya suatu tujuan. Kendala dapat bersifat internal maupun eksternal, bergantung pada faktor – faktor yang mempengaruhinya. Kendala internal umumnya berasal dari keterbatasan individu, seperti kurangnya keterampilan, motivasi, atau sumber daya. Kendala

eksternal berupa faktor lingkungan yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis. Adapun kendala internal yang dialami oleh SD Alam Bandung adalah motivasi dan kemampuan membaca serta menulis siswa yang berbeda – beda.

*“Paling kendala yang masih belum lancar membaca, karena ada beberapa siswa yang belum ada ketertarikan membaca (Novi, 2024).”*

Pernyataan tersebut ditegaskan sebagai berikut:

*“Memang kalo dari kita sendiri, kita lebih banyak membacanya itu sesuatu yang tidak tekstual tapi lebih ke kontekstual. Akibatnya, saat mereka diminta membuat tulisan sesuai dengan kaidah penulisan, mereka masih bingung. Namun, secara praktek mereka justru lebih paham (Rama, 2024).”*

Selain itu, kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda dalam menangkap informasi yang berasal dari buku teks dan kegiatan eksplorasi.

*“Penyesuaiannya dengan kapasitas dan pemahaman masing-masing. Jadi ada anak yang misalnya udah bisa baca lancar bahkan bisa menamatkan satu buku dalam waktu sekian, yang inima dalam sekian jam baru satu halaman, nah dari hal tersebut kita harus menyesuaikan (Fajar, 2023).”*

Siswa diarahkan untuk mengkomunikasikan hasil bacaan yang telah dipelajari dari berbagai literatur. Langkah ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman dalam menyampaikan informasi secara efektif. Melalui tahap ini, siswa berkesempatan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Disisi lain, terdapat sebagian siswa yang memiliki kemampuan membaca yang sangat baik dan dapat memahami teks dengan cepat, namun siswa dapat mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan pemahamannya, ataupun sebaliknya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri atau kurangnya berkomunikasi.

*“Karena kita pendekatannya diferensiasi jadi tiap anak itu spesial, ada yang memang jago dalam membaca, tetapi tidak jago dalam mengkomunikasikan, ada yang sebaliknya ada yang bisa mengkomunikasikan tetapi membacanya agak lambat, jadi akhirnya kita gabung tuh misalnya dengan storytelling buat membantu anak-anak, jadi penyesuaiannya lebih ke diferensiasi tiap anak (Fajar, 2023).”*

SD Alam Bandung melakukan evaluasi terhadap teknis pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilaksanakan serta mengidentifikasi kendala yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan *diferensiasi* dirancang sebagai bagian evaluasi untuk memahami kebutuhan individual setiap siswa. Siswa juga diberikan waktu khusus untuk melatih dasar kemampuan membaca dan menulis secara lebih terarah. Langkah ini bertujuan untuk menghindari kesan terburu-buru saat menulis, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tulisannya dengan baik.

*“Harus disertai dengan kemampuan dasarnya, baca tulisnya, tapi solusinya tuh harus ada waktu khusus anak-anak untuk bisa menulis, karena proses menulis itu harus tenang. Ketika mereka sudah menyerah, mereka diberikan waktu beberapa menit untuk kembali meneruskan tulisan mereka. Kalau ga selesai bisa dikerjakan dirumah dengan konsekuensi waktu bermain berkurang (Fajar, 2023).”*

Pendekatan lain yang dimasukkan ke dalam evaluasi adalah memberikan waktu *healing* pada siswa. Tahap ini siswa didorong untuk lebih mengekspresikan diri melalui tulisan. Proses pembiasaan menulis dimulai dari kelas satu dan secara bertahap memperkenalkan siswa pada latihan menulis sederhana. Tulisan siswa awalnya belum terstruktur dengan baik dan lebih berfokus pada penyampaian ekspresi saja. Namun kedepannya siswa secara bertahap diperkenalkan pada keterampilan menulis yang lebih terstruktur, seperti penyusunan

kalimat yang terstruktur dan penggunaan tanda baca yang tepat.

*“Ada proses healing di kelas akhir misal di kelas tiga anak diwajibkan menuliskan beberapa kata setiap hari, jadi anak-anak itu dibiasakan dari kelas satu menulis dalam satu lembar kertas HVS dan nantinya akan dituliskan beberapa kata, nanti ada tulisan yang gede-gede, nanti tulisannya dkecilin sampe akhirnya bisa di baca dalam buku tulis (Fajar, 2023).”*

SD Alam Bandung menerapkan evaluasi untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dan perkembangan siswa. Evaluasi membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis alam dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik, baik dari segi akademis maupun pengembangan pribadi. Model evaluasi SD Alam Bandung sejalan dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), yang terbukti efektif dalam menilai mutu pendidikan (Nukhbatillah et al., 2024).

Santoso (2023) menekankan bahwa model evaluasi pembelajaran berbasis alam bertujuan untuk mendorong perubahan dalam berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk spiritual, kognitif, sosial-emosional, afeksi, dan psikomotorik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan penelitian Fauziah dan Chasanah (2021), yang menemukan bahwa SD Alam Lukulo Kebumen menerapkan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan aturan dinas pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis alam dapat dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku.

Lebih lanjut, penelitian Rambe et al., (2023) menunjukkan bahwa pengoptimalisasian literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa, yang

merupakan salah satu tujuan utama dari evaluasi di SD Alam Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai pendorong untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Selain itu, pentingnya pendampingan dalam kegiatan literasi baca tulis, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa (Wa'e et al., 2024). Proses evaluasi yang dilakukan di SD Alam Bandung dapat dianggap sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan literasi siswa.

Secara keseluruhan, evaluasi di SD Alam Bandung tidak hanya berfungsi untuk menilai kemajuan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kegiatan literasi baca tulis yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis alam dalam evaluasi pembelajaran dapat memberikan hasil yang positif dalam pengembangan keterampilan literasi dan karakter siswa, yang pada gilirannya mendukung pencapaian pendidikan yang lebih komprehensif.

## E. KESIMPULAN

Kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam di SD Alam Bandung menjadi sarana untuk meningkatkan literasi baca tulis agar berhasil dalam memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh siswa pada setiap *cluster*. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan literasi baca tulis yang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap membaca, tahap eksplorasi lingkungan, dan tahap penulisan hasil bacaan dan eksplorasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa. Strategi peningkatan literasi baca tulis di SD Alam Bandung bertujuan untuk mengajak siswa dalam memperoleh keterampilan baca tulis dengan konsep yang unik dan berbeda dari yang lainnya. Kendala yang dialami sepanjang kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam meliputi perbedaan kapasitas dan pemahaman siswa serta masih terdapat siswa

yang mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan pemahamannya melalui lisan maupun tulisan. Saran dapat mulai memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum memiliki kemampuan literasi baca tulis secara optimal serta berkolaborasi dengan penggiat literasi baca tulis. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengembangkan riset terkait dengan kegiatan literasi baca tulis dalam model pembelajaran bersama alam untuk menutupi *gap* yang belum bisa dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

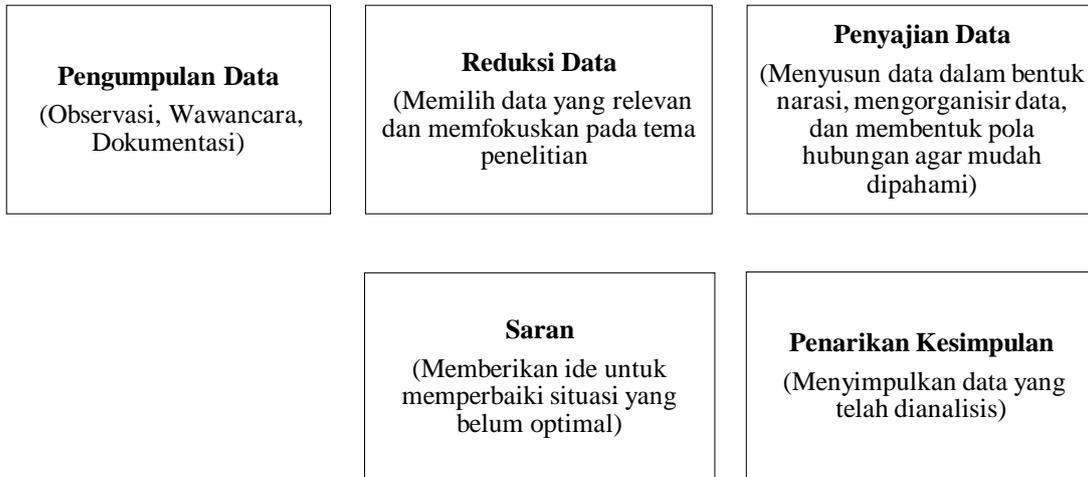
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adha, B., Dewi, N. K., & Widodo, A. (2023). Profil kemampuan literasi baca tulis peserta didik pasca implementasi model tarl sac. *Journal of Classroom Action Research*, 5(Special Issue), 35–40. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3992>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Aningsih, A., & Shalecha, S. G. (2023). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa sekolah dasar pada materi energi gerak. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 63–69. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i1.5945>
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter siswa cinta lingkungan dan berbasis religi islami di jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A.,

- & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.  
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayu, S. M., Dewi, A., & Sari, R. (2022). Sekolah alam dan pemberdayaan literasi: Program literasi di sekolah alam lampung dengan model cipp. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 193–216.  
<https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.193-216>
- Chairiyah, S. S., Khayati, N., & Hanifah, E. (2023). Implementasi dan evaluasi pengendalian strategi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 87–92.  
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2923>
- Chen, L., Jiang, W.-J., & Zhao, R.-P. (2022). Application effect of kolb's experiential learning theory in clinical nursing teaching of traditional chinese medicine. *Digital Health*, 8, 205520762211383.  
<https://doi.org/10.1177/20552076221138313>
- Craig, D., Trina, N. A., Monsur, M., Haque, U. T., Farrow, G., Hasan, M. Z., Tasnim, F., & Akinbobola, M. S. (2024). Effective nature-based outdoor play and learning environments for below-3 children: A literature-based summary. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(9), 1247, 1–22.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph21091247>
- Cruz Filho, I. J. da C. F., Duarte, V. C. de L., Marques, D. S. C., Moraes, S. S. de, Felix, P. T., Aquino, E. D. S. de, ... Leal, J. M. (2024). Connecting education and nature: the benefits of direct contact with the natural environment for the holistic development of ninth-grade students at the municipal school Prof. Dr. Amaro Fernandes De Oliveira Sobrinho. *Scientific Electronic Archives*, 17(5), 1–7.  
<https://doi.org/10.36560/17520242004>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185.  
<https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Dodo, D. (2024). Growing student literacy ability through the school literacy movement. *Jurnal Garasi Buku Dan Obrolan Keilmuan*, 1(1), 84–103.  
<https://doi.org/10.62475/0skycm34>
- Fauziah, M., & Chasanah, C., (2021). *Prosiding semai seminar nasional PGMII 2021 model dan pengembangan kurikulum Sekolah Dasar Alam Lakulo Kebumen*, 1(1), 282 - 301
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhandiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6(1): 35–43.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling : studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90 - 100.  
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa. *Litera*, 17(1), 90–106.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
- Hastuti, U. R. (2019). Mengasah kemampuan intelektual melalui literasi informasi model big 6<sup>TM</sup>: integrasi dengan pembelajaran model berpikir induktif. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 41–50.  
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss1.art6>
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1),

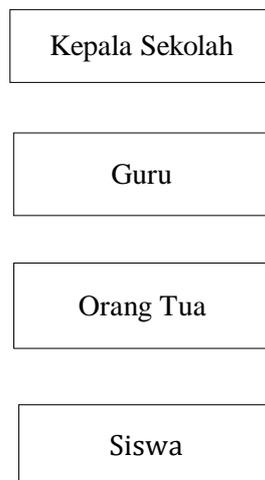
- 1–8.  
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.  
<https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Ludfiana, D. A., Arifin, I., Timan, A., & Imron, A. (2023). Revolusi literasi alam pada strategi manajemen layanan khusus dengan pemanfaatan ICT di sekolah alam. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1107–1117.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9103>
- Maia de Assis, F. (2023). The practices of literacy and literacy. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 4(03), 259–279.  
<https://doi.org/10.51249/gei.v4i03.1432>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication Inc.
- Moore, P. J. (2020). Literacy: unravelling the complexities of written symbols. *Educational Psychology*, 40(7), 801–803.  
<https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1801196>
- Murwaningsih, T., & Fauziah, M. (2023). The model and curriculum development of nature school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55524>
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi baca tulis pada kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113.  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Ningrum, I. K., & Purnama, Y. I. (2019). *Buku sekolah alam*. (pp. 1–45). Kun Fayakun
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmalasari, N. (2024). Evaluasi mutu pendidikan menggunakan pendekatan teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 34–43.  
<https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>
- Nur, L., Suherman, A., Subarjah, H., & Budiana, D. (2019). Physical education learning motivation: a gender analysis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1): 8–13.  
<https://doi.org/10.17509/jpjo.v4i1.13790>
- Ospanova, U. A., Kulakhmetova, A. R., & Shalina, A. N. (2023). International comparative and country studies (piaac, ials, all) on the assessment of basic functional literacy skills. *BULLETIN of the L.N. Gumilyov Eurasian National University. Political Science. Regional Studies. Oriental Studies. Turkology Series.*, 142(1), 222–234.  
<https://doi.org/10.32523/2616-6887/2023-142-1-222-234>
- Pekkolay, S. (2022). The importance of literacy. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 10(1), 6–8.  
<https://doi.org/10.36347/sjahss.2022.v10i01.002>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Puspitasari, N. A., & Sukartono, S. (2022). Problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4342–4350.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2830>
- Putra, P., & Oktaria, R. (2021). Urgensi mengembangkan literasi informasi dan literasi budaya pada anak usia dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(2), 134–146.  
<https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21818>
- Rachmawati, A., & Minsih. (2021). Belajar bersama alam sebagai bentuk penerapan ekoliterasi pada sekolah alam. *Cendekiawan*, 3(2), 79–91.

- <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.216>
- Rambe, R. N., Munthe, A. R., Hairani, A., Siregar, H. D., Aulia, L., & Nurzal, S. A. (2023). Analisis pengoptimalisasian literasi sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 950–956.  
<https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.341>
- Ramdhani, M., Wahidah, B., & Wahyuni, W. (2022). Reading literacy problems of senior high school students. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 137–145.  
<https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.775>
- Santoso, B. (2023). Modul konsep pembelajaran berbasis alam perspektif al-qurân. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 221–242.  
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.436>
- Shahabudin, M., & Arfa, M. (2019). Peran program bengkel baca tulis perpustakaan sekolah alam Auliya Kendal dalam pembelajaran lifeskill siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 231–240.
- Sholikhah, U. A., Markhamah, M., Rahmawati, L. E., & Fauziati, E. (2023). Habitiasi literasi baca tulis siswa di sekolah dasar. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 245–258.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>
- Suparmiati, S., Latiana, L., & Kustiono, K. (2022). Pengembangan layanan taman penitipan anak holistik integratif berbasis alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3013–3023.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2269>
- Syamsu, K. (2018). The implementation of school literacy in primary school. *Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, 148–152.  
<https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.36>
- Tamedia, V. H. (2023). Peran lingkungan belajar berbasis alam dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 3(8), [1–6].  
<https://doi.org/10.17977/um067.v3.i8.2023.5>
- Wa'e, E., Watu, A. Y., Wea, H. A., & Lawe, Y. U. (2024). Pendampingan siswa UPTD SDN Sobo fase a dalam kegiatan literasi baca tulis. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(2), 140–149.  
<https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i2.3329>
- Widiastuti, H., Koagouw, F.V., & Kalangi, J.S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program talk show mata najwa episode tiga trans 7. *Jurnal Acta Diurna*, 7(2), 1–5.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik indonesia: Hasil pisa dan faktor penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19.  
<https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>

## DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Proses Analisis Data



Gambar 2 Proses Rancangan Kegiatan Literasi Baca Tulis

## DAFTAR GAMBAR



Gambar 3 Kegiatan Membaca  
Sumber: Instagram  
@sd\_sekolahalambandung (2022).



Gambar 4 Kegiatan Menulis  
Sumber: Instagram  
@sd\_sekolahalambandung (2022).

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan di SD Alam Bandung (Nama telah disamarkan)

No.	Informan	Jabatan
1.	Fajar	Pengelola
2.	Novi	Pengelola
3.	Budi	Pengelola
4.	Rama	Pengelola

Sumber: Data primer diolah tahun 2024